

## Penerapan Model *Make A Match* pada Pembelajaran Tematik Terpadu untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Monalisa Monli<sup>1)</sup>, Zuryanty<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Mahasiswa, Universitas Negeri Padang, Kota Padang, Indonesia

<sup>2)</sup> Pembimbing, Universitas Negeri Padang, Kota Padang, Indonesia

<sup>1)</sup>[monalisa15071998@gmail.com](mailto:monalisa15071998@gmail.com) <sup>2)</sup>[zuryantymeme@gmail.com](mailto:zuryantymeme@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar setelah dilaksanakan pembelajaran dengan model kooperatif tipe *make a match*. Metode penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang dilaksanakan dalam 2 siklus meliputi empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah guru beserta 21 siswa kelas IV SDN 15 Koto Tangah. Hasil penelitian menunjukkan keberhasilan pada RPP siklus I adalah 87,5% kemudian meningkat pada siklus II menjadi 94%. Keberhasilan pengamatan aktivitas guru pada siklus I adalah 68,75%, meningkat pada siklus II menjadi 96,8%. Sedangkan peningkatan aktivitas aspek siswa pada siklus I adalah 73,43% meningkat pada siklus II menjadi 93,75%. Rata-rata hasil belajar aspek pengetahuan pada siklus I adalah 74,04 meningkat pada siklus II menjadi 84,29. Sedangkan rata-rata hasil belajar pada aspek keterampilan pada siklus I adalah 76,96 meningkat pada siklus II menjadi 83,98.

**Kata Kunci:** hasil belajar, tematik terpadu, *make a match*.

## ***THE APPLICATION OF MAKE A MATCH MODEL IN INTEGRATED THEMATIC LERNING TO IMPROVE STUDENT LEARNING OUTCOMES***

### *Abstract*

*This study aims to determine the increase in learning outcomes after learning with the cooperative model make a match type. The research method uses Classroom Action Research with qualitative and quantitative approaches carried out in 2 cycles covering four stages, namely planning, implementing, observing and reflecting. The subjects of this study were teacher and 21 fourth grade students of SDN 15 Koto Tangah. The results showed that the succes in the first cycle lesson plan was 87,5% then increased in the second cycle to 94%. The success of observing theteacher activity in cycle I was 68,75%, increasing in cycle ii 96,8%. While the increase in the activity of student aspects in the first cycle was 73,43% and the increase in the second cycle was 93,75%. The average learning outcomes in the knowledge aspect in the first cycle was 74,04, increasing in the second cycle to 84,29. While the average learning outcomes in the skills aspect in the first cycle was 76,96, increasing in the second cycle to 83,98.*

**Keywords:** *learning outcomes, integrated thematic, make a match*

## PENDAHULUAN

Karakteristik pembelajaran di sekolah dasar yaitu menciptakan pembelajaran yang bermakna serta menyenangkan. Saat ini upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia adalah dengan memberlakukan kurikulum 2013.

Penerapan pembelajaran dalam kurikulum 2013 dilaksanakan dengan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik melibatkan siswa belajar secara aktif sehingga memperoleh pengalaman yang bermakna serta memiliki kemampuan untuk menemukan sendiri pengetahuan yang dipelajari.

Pembelajaran tematik menggabungkan beberapa mata pelajaran yang dipayungkan dalam satu tema yang dilaksanakan dalam jangka waktu 1 bulan untuk setiap tema. Kemudian tema akan dibagi menjadi 4 sub tema, yang artinya 1 sub tema akan dilakukan dalam waktu 1 minggu atau 6 pembelajaran. Hal itu sesuai dengan pendapat Rusman (2015) bahwa pembelajaran terpadu adalah pembelajaran yang dikemas dalam bentuk tema-tema berdasarkan muatan beberapa mata pelajaran yang dipadukan.

Ciri lain pembelajaran tematik terpadu menurut Abdul Majid (2014) adalah berpusat pada siswa, memberikan pengalaman langsung, pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, bersifat fleksibel, serta menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu guru harus memiliki

kemampuan yang memenuhi ciri pembelajaran tematik terpadu itu sendiri. Guru dituntut untuk mampu menganalisis dan menjabarkan kurikulum, karena berhasil atau gagalnya kurikulum terletak di tangan pribadi guru.

Kurniasih (dalam Zuryanty, 2019) menyatakan keberhasilan kurikulum terletak di tangan guru dikarenakan guru adalah pelaksana langsung dari kurikulum di suatu kelas. Gurulah yang bertugas mengembangkan kurikulum pada tingkat pembelajaran, karena ia harus mampu menganalisis tujuan berdasarkan apa yang tertuang dalam kurikulum resmi. Selain itu, guru sudah tentu juga harus merumuskan bahan ajar yang sesuai dengan isi kurikulum ke dalam bentuk kegiatan belajar kemudian melaksanakan apa yang telah diprogramkan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 13 Juli sampai 15 Juli 2020 di SDN 15 Koto Tengah Tilatang Kamang Kabupaten agam di kelas IV, penulis melihat bahwa pembelajaran tematik terpadu belum dilaksanakan secara optimal oleh guru sebagaimana mestinya, sehingga terdapat permasalahan-permasalahan dari pihak guru yang berdampak pada siswa. Permasalahan tersebut terlihat dari aspek perencanaan pembelajaran, yaitu, *pertama* dari segi persiapan bahan ajar, guru kurang mengembangkan indikator dan tujuan pembelajaran dari kompetensi dasar yang terkait dengan materi pelajaran. Hal ini tampak saat guru menyampaikan materi hanya terfokus pada buku tema, sehingga

pemahaman siswa terhadap materi menjadi kurang berkembang. Hal ini mengindikasikan bahwa guru belum membuat perencanaan pembelajaran dengan baik.

*Kedua*, minimnya penggunaan model pembelajaran yang mampu mengarahkan siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Guru dalam melaksanakan proses pembelajaran hanya terpaku pada langkah-langkah yang terdapat dalam buku tema, siswa tidak diarahkan untuk menemukan dan menggali pengetahuannya sendiri.

Permasalahan dari aspek pelaksanaan, *pertama*, proses pembelajaran yang dilakukan masih terpusat pada guru. Terlihat pada saat pembelajaran guru menyampaikan materi terlebih dahulu kemudian siswa mengerjakan latihan sesuai materi yang disampaikan guru. Materi pelajaran lebih banyak didapatkan melalui penjelasan guru dibandingkan dengan siswa menemukannya sendiri.

*Kedua*, guru cenderung hanya menggunakan metode ceramah selama pembelajaran. Guru bahkan mendominasi kelas dengan mendiktekan materi pelajaran kepada siswa dan siswa hanya mendengarkan. Hal ini menimbulkan kegiatan pembelajaran yang membosankan bagi siswa dan berdampak pada suasana kelas yang tidak kondusif. Permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran yang ada pada guru tersebut menimbulkan dampak bagi siswa pada saat pembelajaran berlangsung yaitu, (1) pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu tidak terlaksana sesuai dengan prinsipnya yaitu berpusat pada siswa, (2) siswa menjadi

kurang aktif dalam pembelajaran dan tidak berani menyampaikan ide-idenya, (3) siswa kurang memahami materi pelajaran, terbukti pada saat guru terus mengulangi materi yang sama sampai beberapa kali pertemuan, (4) siswa kurang berani menyampaikan pendapat serta kurang mampu menentukan masalah kemudian merumuskannya, terbukti pada saat guru bertanya hanya 3 orang siswa yang mengajukan diri untuk menjawab, bahkan terkadang tidak ada, (5) siswa tampak tidak tertarik mengikuti pembelajaran, terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung banyak siswa yang merenung dan mengobrol dengan teman sebangkunya.

Permasalahan-permasalahan tersebut menimbulkan dampak pada hasil belajar siswa. Hal tersebut terbukti dengan rendahnya hasil belajar pada nilai tema 1 subtema 1 pembelajaran 1 yang diperoleh siswa kelas IV SDN 15 Koto Tangah Tiltang Kamang Kabupaten Agam yaitu dari 21 orang siswa mendapat nilai rata-rata 71,84. Terdapat sebanyak 10 orang siswa nilainya mencapai KBM, sedangkan sebanyak 11 orang siswa nilainya belum mencapai KBM.

Berdasarkan permasalahan diatas, secara garis besar penulis melihat permasalahannya terletak pada penggunaan model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Jadi, guru harus menggunakan model yang tepat dan sesuai dalam pembelajaran yang mengacu pada prinsip pembelajaran tematik terpadu. Model bisa dikatakan sebagai pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang



diharapkan. Eggen dan Kauchak (dalam Fathurrohman,2014) berpendapat bahwa model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau pola yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

Ciri-ciri model pembelajaran yang baik menurut Muhammad Fathurrohman (2014) adalah: 1) adanya keterlibatan intelektual-emosional peserta didik melalui kegiatan, 2) adanya keikutsertaan peserta didik secara aktif dan kreatif selama pelaksanaan model pembelajaran, 3) guru bertindak sebagai fasilitator, koordinator, mediator dan motivator kegiatan belajar, 4) menggunakan berbagai metode, alat dan media pembelajaran.

Terdapat berbagai jenis model pembelajaran yang dikenal dalam dunia pendidikan. Setiap model memiliki karakteristik yang membedakan satu model dengan model lainnya. Seperti yang sudah dipaparkan mengenai karakteristik pembelajaran pada pembelajaran tematik terpadu dalam kurikulum 2013, salah satu model yang dapat dianggap sesuai dengan karakteristik kurikulum 2013 dan pada permasalahan diatas adalah model kooperatif tipe *make a match*. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yaitu mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan (Fathurrohman, 2014).

Wahab (dalam Zakiah,2017) mendefinisikan model *make a match* (mencari pasangan) sebagai pembelajaran

yang mengutamakan penanaman kemampuan sosial terutama kemampuan bekerja sama, kemampuan berinteraksi dan berpikir cepat melalui permainan mencari pasangan dengan bantuan kartu.

Melalui penerapan model kooperatif tipe *make a match* ini, siswa dapat lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan, dengan demikian hasil belajar siswa dapat semakin meningkat. Selain itu, model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* juga relatif mudah diterapkan di dalam kelas sehingga guru dan peserta didik tidak akan mengalami kesulitan dalam langkah-langkah penerapannya.

Penggunaan model kooperatif tipe *make a match* ini dapat memberikan pengalaman belajar bekerjasama, tidak membedakan sesama teman, dan saling memberikan masukan serta gagasan untuk penyelesaian tugas yang diberikan sehingga memupuk rasa kebersamaan antar siswa dan rasa tanggung jawab.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Khasanah (2015) dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Tema 8 (Tempat Tinggalku) melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* kelas IV-A SDN Tasikmadu 2”, menunjukkan bahwasanya model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Anjaswari (2019:16) yang berjudul “Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar



Muatan IPA Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Siswa SD”, juga menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan permasalahan diatas serta pemahaman penulis tentang model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Kelas IV SD N 15 Koto Tengah Tilatang Kamang Kabupaten Agam”.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini cocok digunakan karena kajian penelitian ini bersifat reflektif.

Menurut Kuswaya (2008:140) “Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru didalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat”.

Kunandar (2008: 44-45) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah “Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti dikelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan

secara kolaboratif dan parsipatif yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dikelas melalui suatu tindakan dalam siklus”.

### **Alur Penelitian**

Alur Penelitian Tindakan Kelas ini adalah penelitian yang dilaksanakan menggunakan model siklus yang dikembangkan oleh Kemmis (dalam Suharsimi, 2008:21) “Model siklus ini mempunyai empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi”. Penelitian ini dilaksanakan dua siklus yaitu siklus pertama dan kedua. Pada setiap akhir siklus dilakukan tes hasil belajar. Pada setiap siklus dilakukan pengamatan terhadap aktifitas siswa selama proses pembelajaran dan pada akhir setiap siklus dilakukan tes hasil belajar.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada semester I periode Juli/Desember Tahun Ajaran 2020/2021 di SDN 15 Koto Tengah Tilatang Kamang Kabupaten Agam tanggal 13-23 Juli 2020. Terhitung dari waktu perencanaan sampai dilaksanakan dua siklus, siklus pertama dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dan siklus kedua dilaksanakan dalam satu kali pertemuan.

Tempat dilaksanakan penelitian ini adalah SDN 15 Koto Tengah Tilatang Kamang Kabupaten Agam.

### **Subjek Penelitian**



Subjek dalam penelitian ini adalah guru beserta siswa kelas IV, yang terdaftar pada semester I tahun ajaran 2020/2021, dengan jumlah siswanya 21 orang, terdiri dari 8 orang siswa perempuan dan siswa laki-laki berjumlah 13 orang.

### **Prosedur**

Prosedur penelitian ini terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Data penelitian ini berupa hasil pengamatan dari setiap tindakan penggunaan model *make a match* dalam pembelajaran tematik terpadu pada siswa kelas IV Sekolah Dasar. Data tersebut berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan dan hasil belajar.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan tes lembar soal observasi lembar RPP serta observasi aktivitas guru dan siswa menggunakan model *make a match* pada saat pembelajaran berlangsung.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen lembar observasi dan lembar tes. Lembar observasi dikumpulkan dengan cara mengamati proses kegiatan pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model *make a match* pada siswa kelas IV SDN 15 Koto Tengah Tilatang Kamang Kabupaten Agam, yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dengan langkah-langkah *make a*

*match*, kegiatan evaluasi pembelajaran, serta perilaku guru dan siswa sewaktu kegiatan belajar mengajar berlangsung.

### **Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh dalam penelitian dan analisis akan menggunakan analisis kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Rochiati 2008:18) yakni : “Analisis data yang dimulai dengan menelaah sejak pengumpulan data sampai seluruh data terkumpul. Data tersebut direduksi berdasarkan masalah yang diteliti, diikuti penyajian data yang berakhir pengumpulan data atau verifikasi. Tahap analisis data yaitu menelaah data yang terkumpulkan, reduksi data, menyajikan data dengan mengorganisasikan data yang telah direduksi, dan menyimpulkan hasil penelitian.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan kegiatan pelaksanaan siklus I pertemuan I yang terdiri dari aspek perencanaan berupa RPP, aspek pelaksanaan berupa penerapan langkah-langkah *make a match*, aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar yang belum mencapai ketuntasan. Pada aspek perencanaan pembelajaran menggunakan model *make a match* memperoleh persentase 86,11% dengan kualifikasi B, ini terlihat bahwa RPP yang dibuat belum maksimal sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa pun masih rendah.

Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model *make a match* dilaksanakan dengan langkah-langkah: (a) guru menyiapkan beberapa kartu yang





berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, (b) setiap siswa mendapatkan kartu yang bertuliskan soal/jawaban, (c) tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang, (d) setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya, (e) setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sesuai sebelum batas waktu yang ditentukan diberi poin, (f) jika siswa tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya (tidak dapat menemukan kartu soal dan kartu jawaban) akan mendapatkan hukuman yang telah disepakati bersama, (g) setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar setiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya, (h) siswa juga bisa bergabung dengan 2 atau 3 siswa lainnya untuk memegang kartu yang dikocok, (i) guru bersama siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran.

Hasil pengamatan dari aktivitas guru menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran belum maksimal dengan persentase yang diperoleh adalah 62,5% dengan kualifikasi D. Hasil pengamatan dari aktivitas siswa menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran belum maksimal dengan persentase yang diperoleh 68,75% dengan kualifikasi D.

Pada aspek hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik terpadu menggunakan model *make a match* masih rendah dengan

rata-rata kelas 72,97 dengan kualifikasi C. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Penelitian Siklus I Pertemuan I

Pengamatan	Siklus 1 Pertemuan 1	Kategori
Perencanaan	86,11%	B
Pelaksanaan aktivitas guru	62,5%	D
Pelaksanaan aktivitas siswa	68,75%	D
Rata-rata Hasil belajar	72,97	C

Berdasarkan kegiatan pelaksanaan siklus I pertemuan II yang terdiri dari aspek perencanaan berupa RPP, aspek pelaksanaan berupa aktivitas guru dan siswa, dan hasil belajar juga belum mencapai ketuntasan. Pada aspek perencanaan pembelajaran siklus I pertemuan I terdapat kekurangan-kekurangan yang perlu diperbaiki sehingga pada siklus I pertemuan II penilaian aspek guru meningkat dengan persentase 75% dengan kualifikasi cukup (C) sedangkan penilaian aspek siswa memperoleh persentase 78,12% dengan kualifikasi cukup (C).

Pada aspek hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik terpadu menggunakan model *make a match* siklus I pertemuan II meningkat dengan perolehan nilai rata-rata 78,03% dengan kualifikasi baik (C). Hal ini dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.



Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Penelitian Siklus I Pertemuan II

Pengamatan	Siklus 1 Pertemuan 2	Kategori
Perencanaan	88,88%	B
Pelaksanaan aktivitas guru	75%	C
Pelaksanaan aktivitas siswa	78,12%	C
Rata-rata Hasil belajar	78,03	C

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Penelitian Siklus I

Pengamatan	Siklus I	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Perencanaan	86,11%	88,88%
Pelaksanaan aktivitas guru	62,5%	75%
Pelaksanaan aktivitas siswa	68,75%	78,12%
Rata-rata Hasil belajar	72,97	78,03

Tabel diatas menunjukkan pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu menggunakan model *make a match* dari aspek perencanaan, pelaksanaan, dan hasil belajar pada siklus I pertemuan I dan pertemuan II meningkat.

Setelah dilakukan tindakan dan perbaikan pada pelaksanaan siklus I, selanjutnya dilaksanakan tindakan pada siklus II. Kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I diperbaiki pada siklus II sehingga persentase yang diperoleh meningkat. Pada aspek perencanaan persentase yang diperoleh 94,44% dengan kualifikasi sangat baik.

Pada aspek perencanaan dari aktivitas guru diperoleh persentase 93,75% dengan kualifikasi sangat baik, dan aktivitas siswa juga memperoleh persentase 93,75% dengan

kualifikasi sangat baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Penelitian Siklus II

Perencanaan	Siklus 2	Kategori
Perencanaan	94,44%	A
Pelaksanaan aktivitas guru	93,75%	A
Pelaksanaan aktivitas siswa	93,75%	A
Rata-rata Hasil belajar	83,98	B

Berdasarkan analisis penelitian pada siklus II, penerapan model *make a match* telah terlaksana sesuai dengan yang diharapkan, baik dari penelitian di dalam maupun di luar proses pembelajaran. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus II, maka pelaksanaan siklus II telah terlaksana dengan baik dan peneliti telah berhasil meningkatkan hasil pembelajaran tematik terpadu menggunakan model *make a match* di kelas IV SDN 15 Koto Tengah.

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Penelitian Siklus I dan II

Pengamatan	Siklus I		Siklus II
	Pert I	Pert II	
Perencanaan	86,11 %	88,88 %	94,44%
Pelaksanaan aktivitas guru	62,5%	75%	93,75%
Pelaksanaan aktivitas siswa	68,75 %	78,12 %	93,75%
Rata-rata Hasil belajar	72,97	78,03	83,98

Penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan model *make a match* dalam pembelajaran tematik terpadu dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan hal





ini berarti model *make a match* dapat digunakan oleh guru sebagai suatu model pembelajaran yang baik untuk diterapkan dalam proses pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan serta dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa.

## SIMPULAN

Berdasarkan lembar penilaian RPP terlihat bahwa pada siklus I pertemuan I persentase yang diperoleh yaitu 86,11% dengan kualifikasi baik. Pada siklus I ini terlihat RPP yang dibuat belum maksimal, sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa pun belum memuaskan. Kekurangan-kekurangan pada RPP siklus I pertemuan I diperbaiki pada pertemuan II, sehingga pada pertemuan II penilaian RPP memperoleh persentase 88,88%. Pada siklus II penilaian RPP memperoleh persentase 94,44% dengan kualifikasi sangat baik.

Hasil pengamatan dari aktivitas guru dengan model *make a match* pada siklus I pertemuan I belum maksimal, persentase yang diperoleh adalah 62,5% meningkat pada siklus I pertemuan II dengan persentase 75%. Sedangkan pada siklus II persentase yang diperoleh adalah 93,75% dengan kualifikasi sangat baik. Hasil pengamatan dari aktivitas siswa pada siklus I pertemuan I memperoleh keberhasilan dengan persentase 68,75%

meningkat pada siklus I pertemuan II dengan persentase 78,12%. Sedangkan pada siklus II, persentase keberhasilannya adalah 93,75% dengan kualifikasi sangat baik. Dari hal ini terlihat bahwa ada peningkatan pada tahap pelaksanaan mulai dari siklus I sampai siklus II.

Penelitian menunjukkan terjadinya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I pertemuan I diperoleh rata-rata nilai 70,95, siklus I pertemuan II meningkat menjadi 77,14 sehingga rata-rata nilai siklus I adalah 74,04, dan pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 84,29. Dengan demikian hasil penelitian menunjukkan terjadinya peningkatan hasil belajar siswa dalam melaksanakan pembelajaran dengan model *make a match*. Hal ini membuktikan bahwa pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan di kelas IV SDN 15 Koto Tengah Kabupaten Agam menggunakan model *make a match* telah berhasil.

## DAFTAR RUJUKAN

Anjaswari, Puji dan Gamaliel Septian. (2019). Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Muatan IPA Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Siswa SD. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh. 6(1), 16.



- Arikunto, Suharsimi.,dkk. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Fathurrohman (2014). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Khasanah, Suriyah. (2015). Peningkatan Hasil Belajar Tema 8 (Tempat Tinggalku) melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match kelas IV-A SDN Tasikmadu 2. Skripsi. Program Sarjana. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Kunandar (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Majid, Abdul. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rusman. (2015). *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wardhani, IGAK dan Wihardit, Kuswaya. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wiriatmadja, Rochiati. (2008). *Metode Penelitian Tindakan Kelas Untuk Meningkatkan Kinerja Guru Dan Dosen*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zakiah, Ismi dan Hadi Kusmanto. (2017). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Kreativitas Siswa Dalam Pembelajaran Matematika. 6(1), 38-40.
- Zuryanty, dkk. (2019) Kesiapan Guru Mengimplementasikan Kurikulum 2013 Studi pada Sekolah Dasar Pilotting. Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran SD, 3(1), 27–28.

